

BAB II HITSUJUN KANJI

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Huruf Kanji

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya menggunakan huruf alfabet dalam sistem penulisannya. Berbeda dengan bahasa Jepang yang memiliki sistem penulisannya sendiri yang disebut *Hyoki*. *Hyoki* terdiri dari 3 macam huruf yaitu Hiragana, Katakana, dan Kanji.

Kanji adalah salah satu jenis huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang sampai saat ini. Menurut Takebe (1982) dalam menyebutkan huruf kanji termasuk huruf yang disebut *Hyoo i moji*, karena setiap huruf memiliki sebuah arti pada setiap huruf. Sedangkan huruf lainnya seperti *hiragana* dan *katakana* merupakan huruf yang disebut *Hyoo on moji*, karena huruf tersebut hanya melambangkan bunyi saja dan tidak mempunyai arti. Hal yang unik dan penting di dalam kanji adalah di dalam setiap kanji memiliki 3 unsur dasar bunyi, bentuk dan arti unsur-unsur ini tidak dimiliki dalam huruf lain. Takebe (1982), melanjutkan bahwa dalam penulisan huruf kanji tidak boleh sembarang menempatkan huruf kanji karena setiap gabungan huruf kanji juga memiliki arti yang berbeda.

Menurut Renariah (2002), pembelajar bahasa Jepang pasti mengalami kesulitan dan keresahan dalam mempelajari huruf kanji, terutama para pelajar yang tidak sama sekali memiliki latar belakang “budaya kanji”. Selain itu faktor lain yang menyebabkan huruf kanji sulit dihafal adalah jumlahnya yang banyak. Menurut Dedi Sutedi (2003), jumlah kanji yang harus dikuasai untuk bisa membaca koran dalam bahasa Jepang adalah sekitar 2000 huruf.

II.1.2 Sejarah Huruf Kanji

Menurut Harumi Hibino Lory (2002), aksara Cina beserta kebudayaannya datang ke Jepang sejak abad ke-4 hingga abad ke-5 dan pada saat itu juga penduduk Jepang belum memiliki sistem penulisan dan huruf. Pada akhirnya, Jepang mengadopsi aksara Cina untuk mewakilkan sistem penulisannya. Kata “Kanji” sendiri terdiri

dari dua kata, yaitu “kan” yang berarti daerah yang bernama Kan dan “ji” yang berarti huruf. Maka huruf Kanji berarti “huruf yang berasal dari Kan”

Harumi Hibino Lory (2002), melanjutkan bahwa pada awalnya, aksara Cina digunakan secara fonetik untuk mewakili cara pengucapan dalam bahasa Jepang. Contohnya, gunung dalam bahasa Jepang berbunyi “yama”. Kemudian ditulis menggunakan 2 aksara Cina yang juga berbunyi “yama”. Tetapi, 2 aksara tersebut tidak berarti “gunung” dalam bahasa Cina. Seiring waktu berjalan, aksara Cina digunakan secara ideografis atau berdasarkan bentuk dari sebuah aksara Cina untuk mewakili sebuah arti dalam bahasa Jepang.

Menurut Noriko Kurosawa Williams (2010), ada beberapa jenis huruf Kanji berdasarkan perkembangannya:

1. Kanji Kookotsu

Kanji Kookotsu adalah huruf kanji yang paling kuno yang pernah ditemukan di Cina. Huruf ini digunakan pada abad yang bernama Shang, sekitar dari abad ke-13 SM sampai abad ke-10. Huruf Kanji ini banyak ditemukan pada sebuah tempurung kura-kura atau tulang pundak dari seekor hewan. Dinamakan Kookutsu yang berarti “tulisan yang ada pada tempurung” karena sering ditemukannya pada tempurung kura-kura.

2. Kanji Kinbun

Huruf kanji Kinbun ditemukan dari zaman Shang hingga zaman Zhou. Huruf ini ditemukan terukir di peralatan yang terbuat dari besi dan perunggu yang pada saat itu digunakan sebagai wadah sesembahan kepada tuhan. Arti dari Kinbun berarti “tulisan besi”.

3. Kanji Tenbun

Huruf Kanji Tenbun digunakan pada awal kekaisaran dinasti Qin. Pada waktu negeri Cina menghadapi permasalahan pemerintahan, kaisar Shi Huangdi memerintahkan untuk memersatukan segala kekuatan militernya yang ada di seluruh negeri Cina hingga bentuk penulisan pada saat itu dikarenakan bentuk penulisan yang digunakan berbeda-beda disetiap daerah. Hal ini terciptalah huruf

Kanji Tenbun yang berarti “huruf formal” yang biasa digunakan untuk dokumen penting.

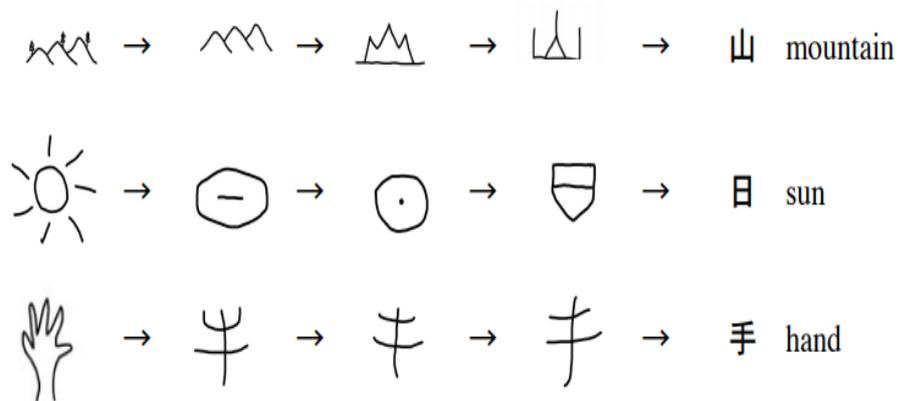
4. Kanji Raisho

Huruf kanji Raisho yaitu huruf kanji yang digunakan oleh masyarakat Jepang hingga sekarang. Setelah dinasti Qin, kemudian berganti menjadi dinasti Han sekitar abad ke-3 SM sampai abad ke-3 M.

II.1.3 Klasifikasi Bentuk Huruf Kanji

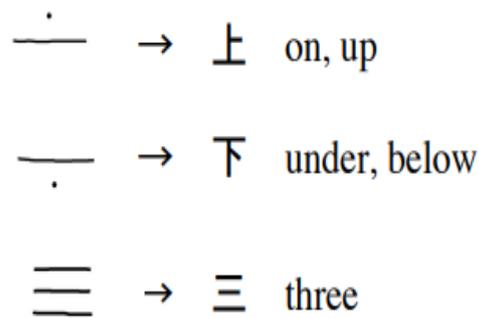
Menurut Harumi Hibino Lory (2002), huruf kanji terbentuk berdasarkan 6 kategori yang disebut dengan *Rikusho*. Sebenarnya pengklasifikasian ini terdiri dari 4 macam pertama yaitu berdasarkan proses terbentuknya sebuah huruf kanji dan 2 macam selanjutnya berdasarkan dasar penggunaannya. yang terdiri dari;

1. *Pictographic* atau *Shookei*. Kanji yang berasal dari tiruan bentuk atau menggambarkan objek sehari-hari.



Gambar II.1 Contoh huruf Kanji berdasarkan *Pictographic*
Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

2. *Ideographic* atau *Shiji*. Kanji yang terbentuk berdasarkan konsep abstrak.



Gambar II.2 Contoh huruf Kanji berdasarkan *Ideographic*
 Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
 (Diakses 1 Juni 2019)

3. *Phono-semantic* atau *Keisei*. Kanji yang terbentuk dari penggabungan 2 kanji dengan makna dan bunyi dari kanji tersebut. Contoh dari kanji 心 (hati) dan 非 (dibaca “hi”) digabungkan menjadi kanji 悲 yang berbunyi “hi” dan artinya “kesedihan/duka”
4. *Compound-ideographic* atau *Kaii*. Kanji yang terbentuk dari penggabungan 2 kanji yang memiliki makna yang berhubungan dan tidak tanpa menghiraukan bunyi dari hurufnya. Contoh dari kanji 日 (matahari) dan 月 (bulan) yang digabungkan menjadi kanji 明 (terang).
5. *Tenchuu* adalah penggabungan dari 2 kanji yang menyatakan perluasan arti. Biasanya dihubungkan dengan inti dari makna suatu huruf kanji. Contohnya dari kanji 好 (keindahan, indah) menjadi 好む (menyukai).
6. *Kasha* adalah gabungan dari beberapa huruf kanji yang hanya menggunakan cara baca atau bunyinya saja tanpa memerhatikan makna dari huruf kanji tersebut. Contohnya kanji 亜米利加 hanya dibaca “amerika”

II.1.4 Cara Menulis Huruf Kanji

Menurut Renariah (2002), huruf kanji terbentuk dari gabungan beberapa garis dan titik. Dalam bahasa Jepang lebih biasa disebut dengan coretan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *stroke*. Coretan-coretan ini nantinya akan dibentuk menjadi sebuah huruf Kanji. Akan tetapi, setiap coretan ini tidak boleh ditempatkan atau dilakukan secara sembarangan. Bahkan, ada sebuah aturan yang mengharuskan untuk mengikuti setiap urutan, arah, dan cara setiap penulisan huruf Kanji yang disebut *Hitsujun*.

Menurut Fujiwara (1990) dalam Wili Yang (2013), hal yang harus diperhatikan dalam menulis huruf Kanji adalah harus sesuai dengan *Hitsujun*. Selain itu, dianjurkan juga menulis secara natural dan tidak dipaksakan atau kaku. Lalu memerhatikan ukuran dan keseimbangan dari setiap huruf yang ditulis.

II.1.5 *Hitsujun*

Dalam penulisan huruf kanji, setiap coretan garis dan titik tidak boleh ditulis secara sembarang. Terdapat adanya aturan dari urutan dalam penulis setiap huruf kanji. Urutan penulisan ini disebut *hitsujun*, (Sudjanto Ahmad Dahidi, 2004). Adapun jenis-jenis dari garis atau coretan dasar yang dapat membentuk sebuah huruf kanji menurut Kantoo (1991) dalam Sudjanto Ahmad Dahidi (2004) adalah sebagai berikut ;

- *Yokosen* atau garis horizontal



Gambar II.3 *Yokosen*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Tatesen* atau garis vertikal

川 小 中 木

Gambar II.4 *Tatesen*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Nanamesen* atau coretan diagonal

人 右 冷 友

Gambar II.5 *Nanamasen*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Ten* atau titik

火 雨 代 烈

Gambar II.6 *Ten*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Nanamekagi* atau coretan yang diteruskan dengan coretan diagonal atau perubahan arah atau coretan “kail” di akhiran.

子 水 字 強

Gambar II.7 *Nanamekagi*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Tekagi* atau coretan diagonal diakhiri dengan garis “kail”

子 家 手 代

Gambar II.8 *Tekagi*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Kakukagi* atau coretan yang memiliki sudut

四 月 山 断

Gambar II.9 *Kakukagi*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Ahiru* atau coretan “menunduk”

九 氣 風

Gambar II.10 *Ahiru*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Kunoji* atau coretan yang terdapat huruf hiragana “<”

女 毎 組

Gambar II.11 *Kunoji*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

- *Tsuribari* atau coretan “kail”

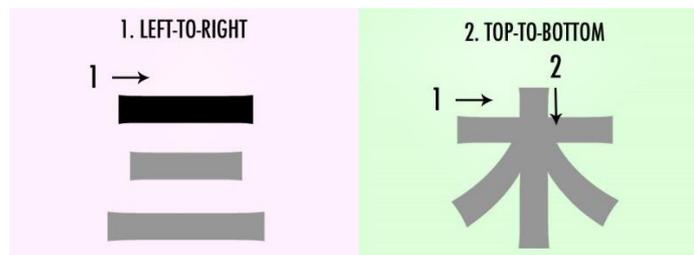


Gambar II.12 *Tsuribari*

Sumber : <http://www.mementoslangues.fr/Japonais/Kanji/Intro-to-Kanji.pdf>
(Diakses 1 Juni 2019)

Berikut ini adalah prinsip-prinsip urutan dalam penulisan menggunakan *hitsujun* menurut Koichi (2014);

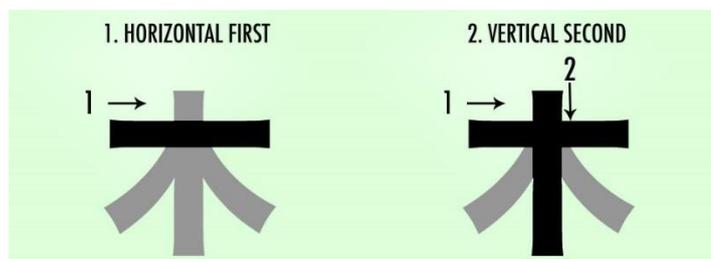
- Urutan dari kiri ke kanan kemudian atas ke bawah. Jika tidak ada garis vertikal, mulai langsung dari atas kebawah.



Gambar II.13 Urutan Kiri ke Kanan, Atas lalu kebawah

Sumber : <https://www.tofugu.com/japanese/kanji-stroke-order/>
(Diakses 1 Juni 2019)

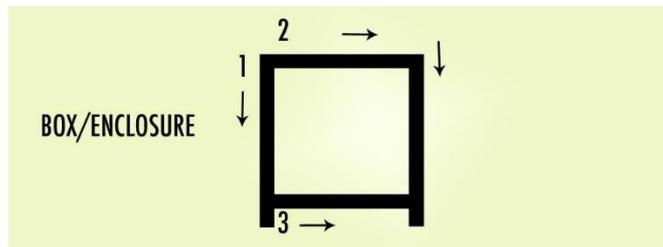
- Horizontal dahulu, kemudian vertikal. Mulailah dari garis horizontal yang paling kiri atas.



Gambar II.14 Horizontal Kemudian Vertikal

Sumber : <https://www.tofugu.com/japanese/kanji-stroke-order/>
(Diakses 1 Juni 2019)

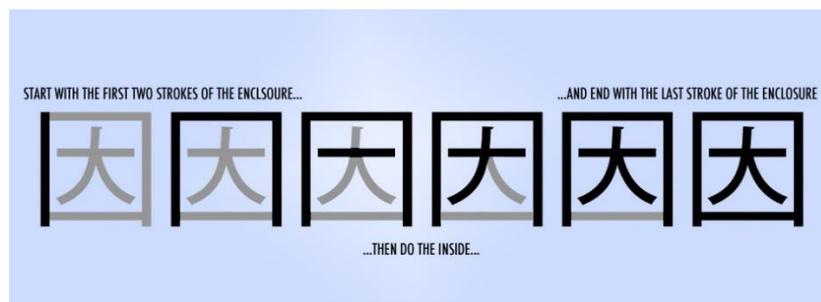
- Kanji yang berbentuk kotak hanya membutuhkan 3 coretan. Dimulai dari garis vertikal lalu dilanjutkan dengan garis horizontal dilanjutkan menekuk kebawah, lalu ditutup dengan garis horizontal kembali.



Gambar II.15 Kanji yang Berbentuk Kotak

Sumber : <https://www.tofugu.com/japanese/kanji-stroke-order/>
(Diakses 1 Juni 2019)

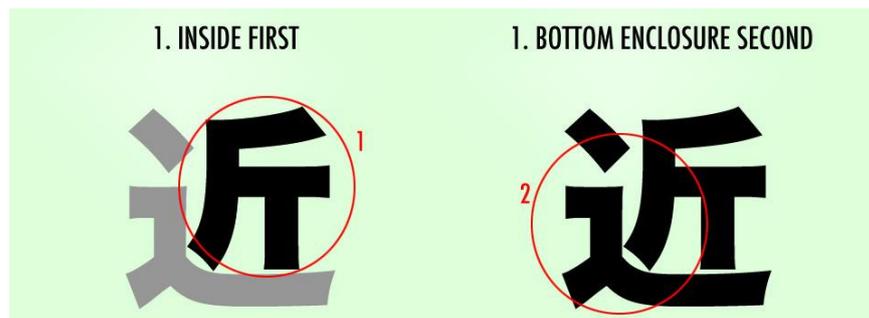
- Kanji yang ada dalam kanji dimulai dengan membentuk “pagar” untuk kanji yang ada di dalamnya, kemudian ditutup di akhir. Dimulai dari 3 sisi pertama, lalu dilanjut dengan menulis kanji yang ada didalamnya, dan terakhir ditutup.



Gambar II.16 Kanji di Dalam Kanji

Sumber : <https://www.tofugu.com/japanese/kanji-stroke-order/>
(Diakses 1 Juni 2019)

- Kanji yang memiliki huruf radikal yang terdapat pada bagian bawah kiri kanji ditulis terakhir. Ada beberapa versi dari cara penulisan radikal tersebut, ada yang menulisnya dengan hanya 2 coretan dan ada juga yang menulisnya dengan lebih dari 2 coretan.



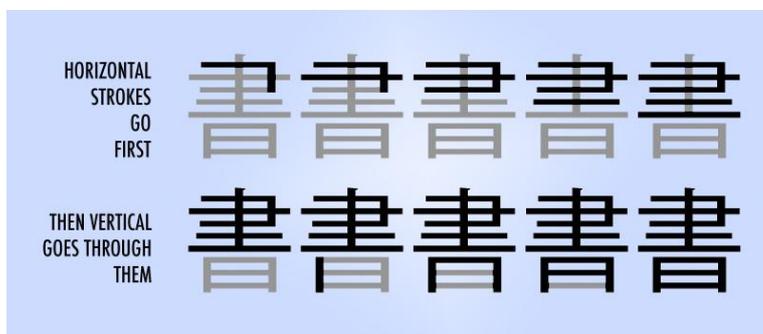
Gambar II.17 Kanji yang Memiliki Radikal dibawah
 Sumber : <https://www.tofugu.com/japanese/kanji-stroke-order/>
 (Diakses 1 Juni 2019)

- Garis diagonal selalu dimulai dari arah kanan lalu ke kiri.



Gambar II.18 Garis Diagonal
 Sumber : <https://www.tofugu.com/japanese/kanji-stroke-order/>
 (Diakses 1 Juni 2019)

- Garis yang menembus garis horizontal dilakukan terakhir.



Gambar II.19 Garis yang Menembus Garis Horizontal
 Sumber : <https://www.tofugu.com/japanese/kanji-stroke-order/>
 (Diakses 1 Juni 2019)

- Titik dilakukan di akhir, kecuali jika terletak diatas huruf kanji, maka titik dilakukan pertama kali.



Gambar II.20 Titik pada Kanji

Sumber : <https://www.tofugu.com/japanese/kanji-stroke-order/>
(Diakses 1 Juni 2019)

- Pasti ada beberapa pengecualian dalam penulisan huruf kanji yang mungkin memiliki aturannya tersendiri.

II.3 Data Lapangan

Dalam perancangan ini, untuk mendapatkan data yang diperlukan mengenai permasalahan yang ada, maka digunakan metode wawancara dan kuisisioner. Wawancara dilakukan kepada salah satu pengajar bahasa Jepang di sebuah lembaga bahasa Jepang di Bandung. Kuisisioner diberikan kepada target audiens khususnya yang sedang mempelajari atau menggemari bahasa Jepang.

Kedua metode tersebut dilakukan agar dapat mengetahui letak masalah yang ada dalam pembelajaran cara menulis huruf Kanji dan pendapat dari audiens tentang kesulitan menulis huruf Kanji,

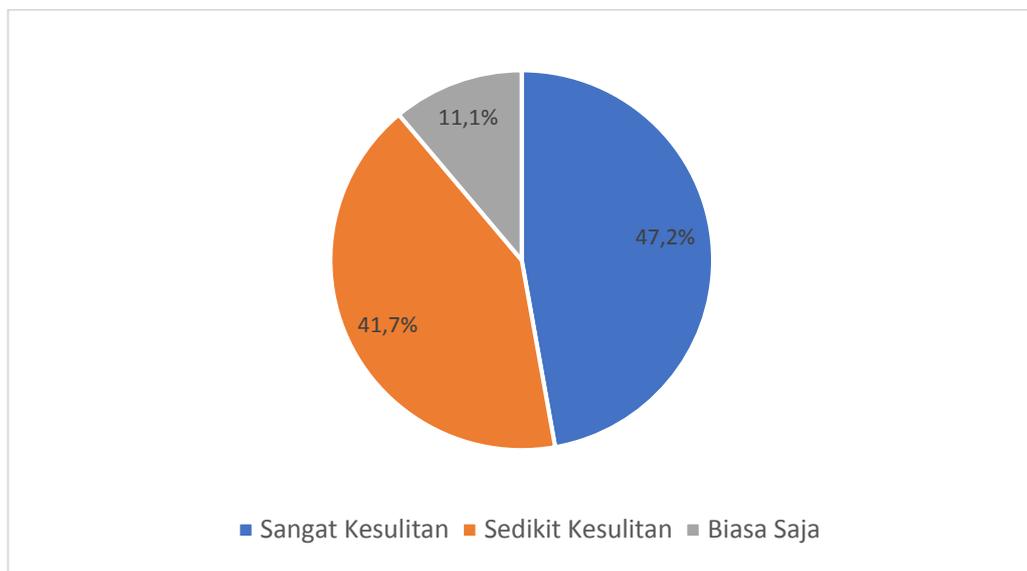
II.3.1 Kuisisioner

Menurut Perdana (2008), kuisisioner merupakan sebuah daftar pertanyaan yang disusun lalu diberikan kepada responden dengan tujuan untuk mengetahui gambaran permasalahan yang sedang terjadi. Kuisisioner ini dirancang dengan jumlah 6 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui titik berat masalah yang ada. Jenis kuisisioner menggunakan pertanyaan tertutup terbuka dengan jenis jawaban skala

guna untuk mengetahui secara detail tingkat kecenderungan yang ada. Jumlah responden yang didapatkan berjumlah 40 orang, berusia remaja akhir-dewasa atau berumur sekitar 15-25 tahun. Mayoritas dari responden adalah mahasiswa. Perlu digaris bawahi bahwa kuisisioner ini hanya ditujukan khusus untuk mereka yang sedang mempelajari dan menggemari bahasa dan budaya Jepang di Bandung.

Berikut daftar pertanyaan dan jawaban dari responden yang sudah didapat:

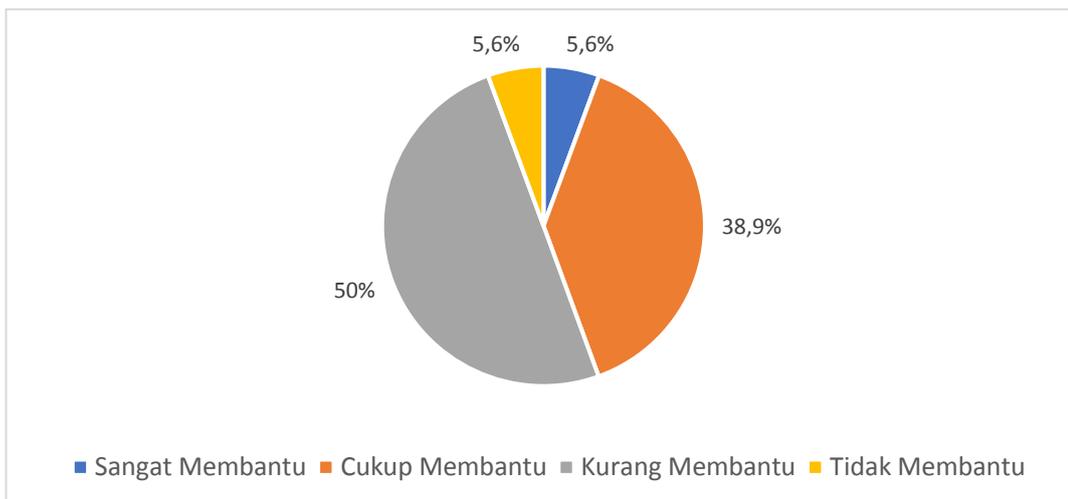
- Pertanyaan 1 : “Apakah anda merasa kesulitan dalam menulis menghafal huruf Jepang (Kanji Dasar & Kana)”



Gambar II.21 Grafik Pertanyaan 1
Sumber Pribadi

Dari hasil pertanyaan 1, dijelaskan bahwa tingkat kesulitan dalam mempelajari huruf Kanji adalah sedikit sulit dengan persentase sebesar 41.7% dari responden dan sangat sulit sebesar 41.2%. Sedangkan yang menjawab biasa saja hanya sebesar 11.1%. Dapat disimpulkan bahwa total 82.9% dari responden merasa kesulitan dalam menghafal huruf Jepang. Hal ini dikarenakan karena Indonesia menggunakan huruf latin dalam kehidupan sehari-harinya dan bahasa Jepang memiliki kesulitannya tersendiri terutama dalam pembelajaran huruf kanji.

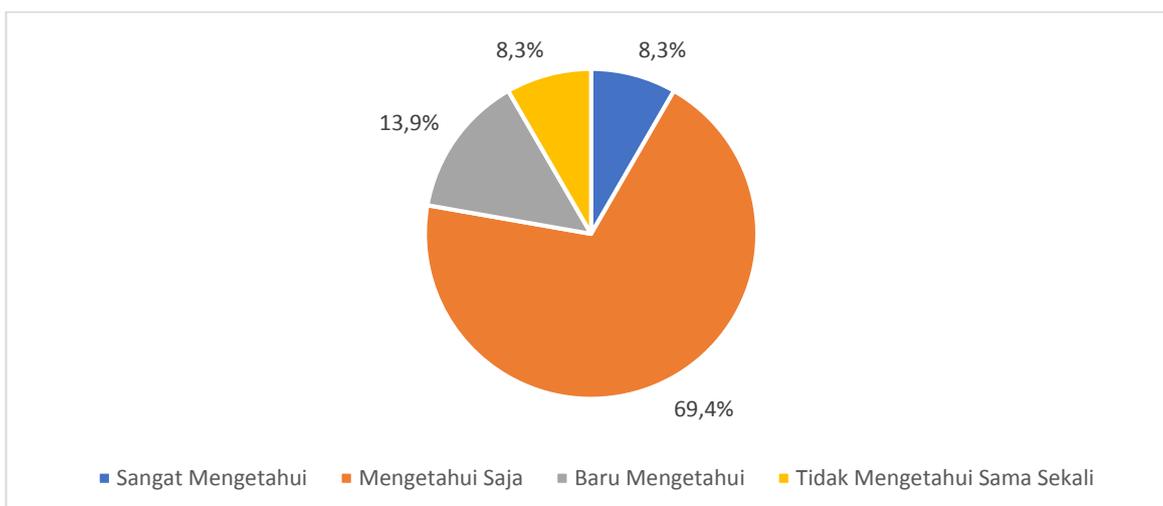
- Pertanyaan 2: “Apakah pada saat ini media buku pembelajaran tentang cara menulis dan membaca huruf Jepang sudah membantu anda?”



Gambar II.22 Grafik Pertanyaan 2
Sumber Pribadi

Dari hasil pertanyaan 2, dijelaskan bahwa sebesar 38.9% dari responden menjawab media buku sudah cukup membantu dalam mempelajari huruf Jepang. Sedangkan 50% dari responden menjawab kurang membantu. Hal ini menandakan bahwa walaupun media buku sudah cukup membantu dalam mempelajari huruf dan bahasa Jepang, masih ada kekurangan dalam penyampaian dan informasi yang disampaikan.

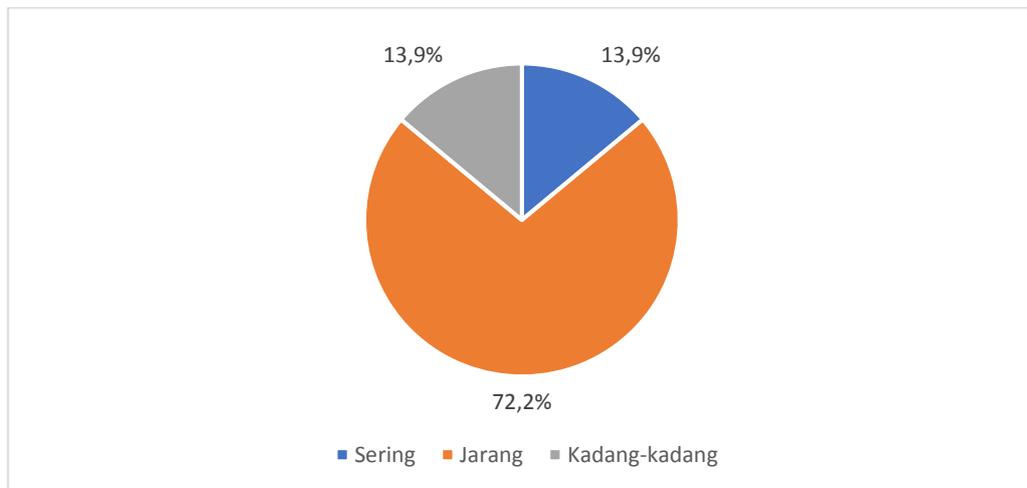
- Pertanyaan 3: “Apakah Anda kenal dengan istilah "Hitsujun" dalam penulisan huruf Jepang?”



Gambar II.23 Grafik Pertanyaan 3
Sumber Pribadi

Dari hasil pertanyaan 3, hampir semua responden menjawab mengetahui saja yaitu sebesar 69.4% dan sisa jumlah dari responden menjawab “baru mengetahui” dan “tidak mengetahui sama sekali”. Ini menandakan bahwa responden hanya tahu sekilas tentang *hitsujun* tanpa mengetahui penjelesan dan aturan-aturan yang ada pada *hitsujun* itu sendiri.

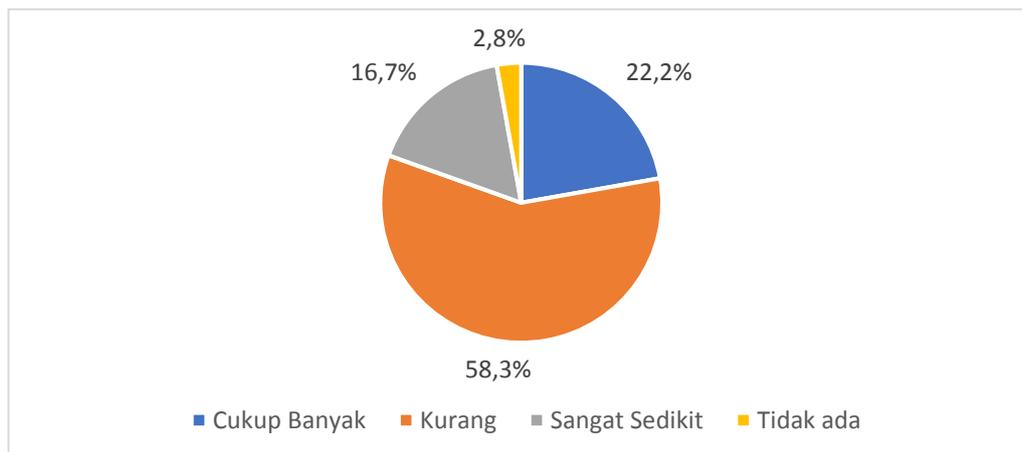
- Pertanyaan 4: “Setelah membaca penjelasan sedikit tentang Hitsujun, apakah anda sering menulis huruf Jepang mengikuti Hitsujun?”



Gambar II.24 Grafik Pertanyaan 4
Sumber Pribadi

Pertanyaan 4 diberikan setelah responden diberikan sedikit penjelasan tentang apa itu *hitsujun* dan manfaatnya dalam proses pembelajaran penulisan huruf Kanji. Berdasarkan hasilnya, sebesar 72.2% dari responden menjawab jarang menulis mengikuti hitsujun dan 13.9% dari responden menjawab sering dan jumlah responden yang sama menjawab kadang-kadang. Dari hasil jawaban responden, terdapat adanya kecenderungan dalam proses menulis huruf Kanji yang menyebabkan jarang penggunaannya *hitsujun* dalam kebiasaan menulis huruf Kanji.

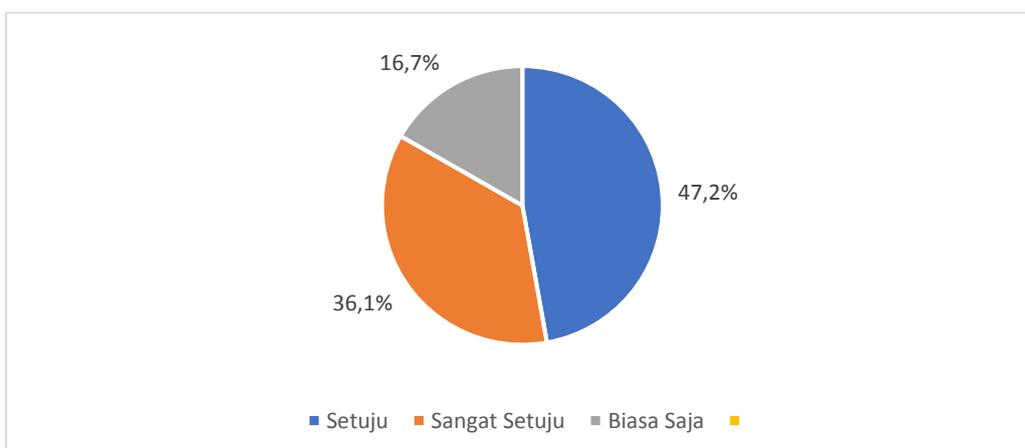
- Pertanyaan 5: “Menurut anda, apakah buku belajar menulis huruf Jepang yang menggunakan/membahas Hitsujun banyak dijumpai?”



Gambar II.25 Grafik Pertanyaan 5
Sumber Pribadi

Dari hasil pertanyaan 5, sebesar 58.3% dari responden menjawab bahwa buku yang membahas tentang *hitsujun* adalah kurang dan 16.7% dari responden menjawab sangat sedikit. Sedangkan 22.2% dari responden menjawab cukup banyak. Ini menandakan bahwa buku yang membahas cara menulis huruf kanji menggunakan *hitsujun* jarang ditemui. Hal ini juga merupakan alasan responden jarang menulis menggunakan *hitsujun* seperti yang sudah dijelaskan pada pertanyaan 3.

- Pertanyaan 6: “Apakah anda setuju dengan media pembelajaran lain selain melalui buku yang menggunakan pendekatan kebudayaan Jepang lainnya yang dapat memberikan semangat kepada pembelajarnya? (Contoh: Budaya Anime dan Manga)”



Gambar II.26 Grafik Pertanyaan 6
Sumber Pribadi

Dari hasil pertanyaan 6, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 83.4% dari responden merasa setuju dengan adanya sebuah media pembelajaran selain buku yang menggunakan pendekatan budaya Jepang. Hal ini disebabkan budaya Jepang modern seperti Anime dan Manga pada saat ini sedang populer dikalangan remaja. Pendekatan tersebut juga diharapkan menjadi sebuah motivasi kepada target audiens yang mengalami kesulitan menulis huruf Kanji.

- Pertanyaan 7: “Menurut pendapat anda, apa yang menyebabkan beberapa orang yang belajar menulis huruf Kanji tidak menggunakan Hitsujun?”

Pertanyaan merupakan jenis pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden. Tujuan dari pertanyaan 7 adalah untuk menemukan kecenderungan dalam belajar menulis huruf Kanji. Disimpulkan berdasarkan jawaban terbuka dari responden bahwa letak kesulitan dalam kaligari Jepang adalah teknik dan cara menulis huruf Jepang.

II.3.2 Wawancara

Menurut Herdiansyah (2013), wawancara adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mengacu pada suatu pembahasan dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam perancangan ini, penulis mengunjungi sebuah lembaga pengajaran bahasa Jepang di Bandung yang bernama NLEC (Nothorn Light Education Centre). Salah satu pihak yang diwawancarai adalah pengajar bahasa Jepang di lembaga tersebut, Mirharatulisa D.A. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran huruf Jepang terutama cara menulis. Mirharatulisa mengatakan bahwa pasti akan ada kesulitan bagi muridnya untuk belajar bahasa Jepang terutama pada huruf Jepang. Ada banyak kendala dalam mempelajari huruf Jepang, mulai dari penghafalan, cara baca dan penulisan, terutama pada huruf Kanji.

Mirharatulisa juga menambahkan bahwa sebenarnya, murid yang diajarkannya mengalami kesulitan dalam cara penulisan sebuah Kanji. Kesulitan tersebut diawali dengan bentuknya yang mengintimidasi seperti jumlah garisnya, hingga ketidaktahuan untuk memulai menulisnya darimana. Mirharatulisa juga menjelaskan bahwa penulisan secara urutan garis huruf Kanji sudah diajarkan, akan

tetapi masih timbulnya kekeliruan dalam penulisan atau lupa urutan dari setiap garisnya. Bahkan, ada yang mencoba untuk menulis dengan cara menyontoh sebuah huruf, akan tetapi hasilnya malah hampir tidak terbaca.

II.4 Resume

Dari wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya kesulitan dalam mempelajari huruf Jepang terutama pada penulisannya. Dalam hal ini, *hitsujun kanji* bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk memudahkan para pembelajar dan penggiat bahasa Jepang untuk mempelajari cara penulisan huruf Jepang yang baik dan benar. Namun, minimnya informasi dan media pembelajaran yang menggunakan *hitsujun* masih menjadi salah satu faktor kenapa dalam penulisan huruf Kanji masih adanya terdapat kesulitan.

II.5 Solusi Perancangan

Solusi perancangan dari masalah yang ada dalam pembelajaran huruf Jepang yaitu dengan memberikan informasi tentang cara penulisan huruf Kanji menggunakan *hitsujun kanji* yang menarik. Dalam hal ini, perancangan sebuah media informasi diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Huruf Kanji yang ditulis dengan kaligrafi Jepang memiliki jumlah yang cukup banyak. Bahkan, menurut buku *Japanese Language-Proficiency Test* (Test Kemampuan Berbahasa Jepang), tingkatan huruf Kanji yang paling dasar berjumlah 80 huruf. Oleh karena itu perlu dirancang sebuah media yang dapat digunakan untuk membahas penulisan huruf demi huruf, dan cara membaca agar dapat fokus pada satu huruf Kanji, hingga huruf Kanji selanjutnya.